

Rasionalisme dan Kebangkitan Umat Islam dalam Pemikiran Jamaluddin al-Afghani

Lanjar Budiarti^{1*}, Reza Sefira^{2*}, Hanifah Azzahra³

^{1,2,3} Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
lanjarbudiarti@gmail.com¹, rezasafira33@gmail.com², honeyfah39@gmail.com³

Received: 22 Januari 2026

Revised: 23 Januari 2026

Accepted: 24 Januari 2026

Abstract:

*The decline of Muslim societies in the modern era is often associated with intellectual stagnation, political despotism, and a rigid understanding of religious teachings that marginalizes the role of reason. This problem became a major concern of Jamaluddin al-Afghani, a Muslim reformist thinker who emphasized rationalism as the foundation of Islamic revival. This study employs a qualitative approach with library research methods, using historical and philosophical perspectives to analyze al-Afghani's thought. Data were collected from primary sources, including al-Afghani's writings and publications such as *Urwat al-Wuthqā*, as well as secondary sources in the form of scholarly books and journal articles. The data were analyzed using descriptive-analytical techniques. The findings show that al-Afghani viewed the separation between reason and revelation, political tyranny, and disunity among Muslims as the main causes of Islamic decline. He proposed the integration of reason and revelation, educational reform, political awareness, and pan-Islamic unity as strategic solutions for Muslim revival. This study concludes that al-Afghani's rationalist and reformist ideas remain highly relevant in addressing contemporary challenges faced by Muslim societies.*

Keywords: *Jamaluddin al-Afghani, rationalism, Islamic revival, modern Islamic thought*

Abstrak:

Kemunduran umat Islam di era modern sering dikaitkan dengan stagnasi intelektual, otoritarianisme politik, serta pemahaman keagamaan yang kaku dan menyingkirkan peran akal. Persoalan inilah yang menjadi perhatian utama Jamaluddin al-Afghani sebagai tokoh pembaru Islam yang menempatkan rasionalisme sebagai fondasi kebangkitan umat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui pendekatan historis dan filosofis. Data diperoleh dari sumber primer berupa karya-karya dan tulisan Jamaluddin al-Afghani, seperti *Urwat al-Wuthqā*, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Afghani memandang keterputusan antara akal dan wahyu, tirani politik, serta perpecahan internal umat sebagai penyebab utama kemunduran Islam. Ia menawarkan integrasi akal dan wahyu, pembaruan pendidikan, kesadaran politik, dan persatuan umat Islam sebagai jalan menuju kebangkitan. Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran rasional dan reformis Jamaluddin al-Afghani tetap relevan dalam menjawab tantangan umat Islam kontemporer.

Kata Kunci: *Jamaluddin al-Afghani, rasionalisme, kebangkitan umat Islam, pemikiran Islam modern*

PENDAHULUAN

Pada abad ke-19, dunia Islam berada dalam situasi yang penuh tantangan akibat ekspansi kolonialisme Barat, kemunduran intelektual, serta melemahnya kesadaran kolektif umat Islam. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek politik dan ekonomi, tetapi juga memunculkan krisis kepercayaan diri dan identitas di kalangan umat Islam. Dalam konteks historis tersebut, Jamaluddin al-Afghani (1838–1897) tampil sebagai tokoh pembaru yang menyerukan pentingnya kebangkitan umat Islam melalui pemikiran dan gerakan yang bersifat politis, sosial, dan keagamaan (Hourani, 1983). Al-Afghani mengkritik sistem pemerintahan yang absolut, mengampunayakan persatuan umat Islam melalui gagasan pan-Islamisme, serta menekankan peran akal dan rasionalitas dalam memahami ajaran agama sebagai sarana membangun kekuatan moral dan intelektual umat (Noorthaibah, 2015).

Pemikiran Jamaluddin al-Afghani tidak berhenti pada tataran wacana teoretis, melainkan lahir dari respons langsung terhadap realitas umat Islam pada masanya. Menurut al-Afghani, kemunduran umat Islam terutama disebabkan oleh terputusnya hubungan antara umat dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman, serta oleh perpecahan sosial dan politik di kalangan umat Islam sendiri. Ia juga mengkritik pemahaman keagamaan yang bersifat fatalistik, khususnya dalam penafsiran terhadap konsep *qadhā'* dan *qadar*, yang dinilai melemahkan etos kerja dan daya juang umat. Oleh karena itu, al-Afghani mendorong pentingnya pendidikan yang menyeluruh, pembaruan pemikiran teologis, serta kembali kepada ajaran pokok Islam Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan moral dan pemersatu umat Islam (A.Nasir, 2010).

Gagasan-gagasan Jamaluddin al-Afghani tetap memiliki relevansi yang kuat hingga masa kini. Di tengah arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan pluralisme budaya, pemikirannya mengenai rasionalitas dalam penafsiran agama, pentingnya persatuan umat Islam, serta pemikiran politik yang menekankan keadilan, partisipasi publik, dan pengawasan terhadap kekuasaan, masih menjadi rujukan penting dalam upaya membangun masyarakat Muslim yang berdaya dan adaptif. Selain itu, pandangannya tentang pendidikan yang kritis dan terbuka menawarkan kerangka konseptual bagi umat Islam untuk mempertahankan identitas keagamaannya sekaligus merespons perubahan zaman secara konstruktif (Munir CS, 1994).

Meskipun pemikiran Jamaluddin al-Afghani telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian masih menempatkannya dalam kerangka deskriptif-historis. Kajian ini berupaya menampilkan sudut pandang berbeda dengan menempatkan rasionalisme sebagai fondasi utama gagasan kebangkitan umat Islam dalam pemikiran al-Afghani, serta merekontekstualisasikannya dalam menghadapi tantangan umat Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus

pada pengkajian pemikiran Jamaluddin al-Afghani mengenai rasionalisme dan gagasan kebangkitan umat Islam melalui analisis terhadap teks dan karya ilmiah yang relevan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis dan filosofis untuk memahami konteks lahirnya pemikiran al-Afghani serta karakter dasar pemikirannya.

Penelitian ini bersifat konseptual dan tidak terikat pada lokasi lapangan tertentu. Oleh karena itu, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menentukan fokus kajian, mengumpulkan data, melakukan penafsiran, serta menyusun analisis secara sistematis. Subjek penelitian adalah pemikiran Jamaluddin al-Afghani, sedangkan sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya, tulisan, dan publikasi Jamaluddin al-Afghani, seperti *Urwat al-Wuthqā*. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang membahas pemikiran, latar historis, dan kontribusi intelektual al-Afghani.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi dengan menelusuri, membaca, serta mengklasifikasikan literatur yang relevan dengan tema penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif-analitis kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi pemikiran Jamaluddin al-Afghani secara komprehensif serta menilai relevansinya terhadap tantangan umat Islam di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Perjalanan Intelektual Jamaluddin al-Afghani

Jamaluddin Al-Afghani lahir di Asabadad, Konar, Distrik Kabul, Afghanistan tahun 1254 H-1314 H/1839 M-1897 M (Sirait, 2020). Nama lengkapnya adalah Sayyid Muhammad Jamaluddin bin Sayyid Shaftar yang berasal dari Afganistan, ia mendapatkan sebutan Jamaluddin Al-Afghani yang dinisbatkan kepada daerah asalnya, yaitu Afghanistan. Gelar sayyid yang ada pada namanya berasal dari nasabnya yaitu Sayyid Ali Turmidzi, beliau merupakan seorang perawi hadis yang terkenal dan nasabnya bersambung dengan Sayyid Husein bin Ali bib Abi Thalib . Keluarganya merupakan orang terpandang di Afghanistan, tidak hanya karena ia mempunyai keturunan Ahlul Bait, tapi juga terpandang dari segi sosial dan politik (Ainiyah, 2021).

Kemudian ia ikut pindah bersama ayahnya ke kota Kabul, ia didik sejak kecil sampai usia remaja dilingkungan keluarga yang bermazhab Hanafi, di mana ayahnya sendirilah yang mengajarnya Al-Qur'an, bahasa arab dan sejarah. Lebih lanjut, guna memperluas wawasan keilmuan dan pengetahuan Al-Afghani, ayahnya mendatangkan seorang guru Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu Fiqih serta dilengkapi dengan Ilmu Tasawuf dan Ilmu Ketuhanan (Pulungan, 1994). Hingga pada usia 18 tahun, Al-Afghani tidak hanya menguasai keilmuan di bidang agama saja, tetapi ia juga menekuni Ilmu filsafat, hukum, sejarah, fisika, kedokteran, sains, astronomi dan astrologi. Di antara gurunya adalah Aqashid Sadiq dan Murtadha Al-Anshori.

Di lain sisi, ketika ia tengah belajar ke India yang pada saat itu tengah di jajah oleh Inggris, al-Afghani menyaksikan betapa kejamnya Inggris terhadap rakyat Negeri jajahannya. Sikap sewenang-wenang, ketidakadilan, dan sikap yang arogan menjadi tontonan umum dimana-mana. Apa yang disaksikan oleh al-Afghani itu menimbulkan sikap muak dan benci terhadap kaum penjajah tanpa terkecuali, termasuk juga Bangsa Inggris yang saat itu menjajah negeri Afghanistan maupun negeri India.

Di bulan Maret 1883, di Universitas Sorbonne, cendekiawan Prancis Ernest Renan memberikan kuliah tentang Islam dan ilmu Pengetahuan, dan mengemukakan beberapa tanggapan yang menyinggung perasaan masyarakat Muslim. Jawaban al-Afghani kepada Renan begitu efektif sehingga cendekiawan itu mau tidak mau menghargainya dan bahkan menyetujui pandangan tersebut. Penyelidikan ilmiah dan riset menurutnya merupakan salah satu sifat cara hidup Islam. Ia selalu berkata "diantara semua agama, Islamlah yang paling dekat pada pencapaian tentang benda-benda dan ilmu pengetahuan (Alam, 2018). Tidak ada pertentangan antara dasar-dasar Islam dan ilmu pengetahuan modern serta informasi ilmiah". Rekan sekerja sama al-Afghani yang lebih muda terdiri dari orang-orang seperti Sheik Abduh, Saad Zaghlul dan Mirza Baguir Irani.

Agar gagasannya serta tujuan dan misinya dapat diketahui oleh masyarakat-masyarakat Islam maupun penguasa-penguasa mereka. Jamaludin menerbitkan sebuah surat kabar mingguan yang bernama *Urwat al-Wuthqa* (hubungan yang tidak dapat terpecahkan). Terbitan pertamanya muncul pada tanggal 13 Maret 1884. Seluruhnya hanya 18 nomor saja dari surat kabar mingguan itu yang dapat muncul disebabkan suasana yang sangat sulit yang diciptakan oleh kaum imperialis.

Tujuan-tujuan pokok yang menjadi ciri mingguan itu adalah: pertama untuk memberikan informasi kepada orang-orang Muslimin tentang tipu daya kaum imperialis dengan maksud untuk menggugah mereka kembali ke arah persatuan politik dan untuk mengungkapkan kepada Negara-negara Islam bahwa beberapa Negara-negara Eropa sebenarnya mengambil keuntungan dari pertikaian pertikaian serta sikap naif dalam negeri Negara-negara Islam itu, kedua, untuk melindungi setiap perbatasan Negara Islam terhadap serangan-serangan ataupun pengacauan dari Negara lain dan untuk menggunakan keseluruhan sumber mereka guna untuk menghadapi agresi. ketiga, untuk berjuang bagi pembebasan semua Negara yang dikuasai oleh kekuatan colonial Barat.

Jadi, salah satu tujuan misi al-Afghani ialah untuk menjelaskan kepada Negara-negara Islam agar mereka membangun pertahanan nasional mereka sendiri dan jangan menggantungkan diri pada potensi militer Negara-negara Eropa. Demi kepentingan keselamatan dan kedaulatan mereka sendiri. Sebuah tentara yang terorganisasi baik di setiap Negara dipandang mutlak perlu guna melindungi kemerdekaannya. Al-Afghani terus menerus mengikuti perkembangan politik internasional, khususnya yang menyangkut Negara-negara Islam.

Latar Historis dan Genealogi Pemikiran Jamaluddin al-Afghani

Pemikiran Jamaluddin al-Afghani merupakan hasil dari perpaduan kompleks antara faktor internal dan eksternal yang membentuk kepribadian, orientasi intelektual, serta arah perjuangan reformisnya. Ia lahir pada masa yang ditandai oleh keruntuhan peradaban Islam dan kemajuan pesat dunia Barat. Abad ke-19 merupakan periode yang penuh dengan guncangan bagi dunia Islam: di satu sisi, umat Islam tengah mengalami stagnasi ilmu pengetahuan dan kemunduran politik; di sisi lain, Eropa sedang berada di puncak revolusi industri, kemajuan teknologi, dan dominasi kolonial (Arifatul Khiyaroh, n.d.). Dalam situasi demikian, al-Afghani tumbuh sebagai sosok yang gelisah terhadap nasib umatnya dan bertekad mencari jalan kebangkitan Islam melalui pembaruan pemikiran, pendidikan, dan kesadaran politik.

Secara internal, latar belakang pendidikan al-Afghani menjadi kunci utama dalam membentuk corak intelektualnya. Sejak kecil ia telah menunjukkan kecerdasan luar biasa dan ketertarikan mendalam pada ilmu pengetahuan. Ia mempelajari ilmu-ilmu agama klasik seperti tafsir, hadis, fiqh, dan ilmu kalam, tetapi juga menaruh perhatian besar terhadap filsafat, logika, dan ilmu alam. Keluasan pengetahuannya menjadikannya sosok yang tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga mampu menafsirkannya secara rasional. Dalam dirinya berpadu dua tradisi besar: tradisi keislaman yang berbasis wahyu dan tradisi filsafat yang berbasis akal. Ia meyakini bahwa kemunduran umat Islam terjadi karena hilangnya keseimbangan antara dua kekuatan tersebut. Bagi al-Afghani, iman yang tidak disertai akal akan melahirkan kebodohan, sedangkan akal tanpa iman akan menimbulkan kesesatan moral (Omer, 2025).

Faktor lain yang turut membentuk pemikirannya adalah pengalaman hidup yang kosmopolit. Ia hidup dan berinteraksi di berbagai wilayah dunia Islam Afghanistan, India, Mesir, Turki, dan Persia yang masing-masing memiliki dinamika sosial dan politik yang berbeda. Di India, ia menyaksikan bagaimana penjajahan Inggris menindas bangsa Muslim, memecah mereka secara politik, dan menanamkan ideologi Barat yang sekular. Di Mesir, ia menyaksikan kondisi masyarakat yang tertindas oleh birokrasi kolonial dan pemerintahan yang korup. Di Turki dan Persia, ia melihat bentuk pemerintahan absolut yang menindas rakyat dan mengekang kebebasan berpikir (Arifatul Khiyaroh, n.d.).

Semua pengalaman itu menumbuhkan kesadaran bahwa kemunduran umat Islam bersifat sistemik: bukan hanya karena lemahnya keimanan, tetapi juga karena kerusakan politik, pendidikan, dan sosial yang menjalar di seluruh dunia Islam. Dari sini muncul gagasan bahwa kebangkitan Islam hanya dapat dicapai melalui reformasi menyeluruh di semua bidang kehidupan (Fuad, 2024). Faktor eksternal yang memengaruhi al-Afghani adalah realitas global pada abad ke-19, ketika kolonialisme Barat menjadi kekuatan hegemonik yang menguasai hampir seluruh wilayah Islam. Inggris, Prancis, Rusia, dan Belanda berlomba-lomba menaklukkan negeri-negeri Muslim demi kepentingan ekonomi dan geopolitik.

Kolonialisme bukan hanya merampas sumber daya alam, tetapi juga berupaya menundukkan mental dan budaya umat Islam. Dalam konteks inilah al-Afghani memandang bahwa perlawanan terhadap kolonialisme tidak cukup dilakukan dengan kekuatan fisik semata, melainkan harus diawali dengan

kebangkitan intelektual dan moral (Arifatul Khiyaroh, n.d.). Umat Islam harus kembali menyadari potensinya sebagai umat yang memiliki sejarah besar dan warisan ilmu pengetahuan tinggi. Ia menegaskan bahwa Islam adalah agama yang mendorong manusia untuk berpikir, bekerja keras, dan menolak penindasan. Kondisi sosial-historis dunia Islam pada masa itu semakin memperjelas arah pembaruan yang digagas al-Afghani. Dunia Islam terpecah dalam banyak kerajaan kecil yang lemah dan sering berkonflik satu sama lain. Sistem kekhalifahan yang dulu menjadi simbol persatuan telah kehilangan wibawanya, sementara masyarakat Islam terjebak dalam tradisi feodal dan fanatisme mazhab (Sirait, 2020).

Pendidikan Islam cenderung bersifat dogmatis, hanya menekankan hafalan teks tanpa menumbuhkan daya kritis. Dalam situasi demikian, al-Afghani menyerukan kebangkitan akal dan kesadaran umat melalui pembaruan pemikiran Islam. Ia menolak pandangan bahwa Islam adalah penghalang kemajuan, sebaliknya, ia menegaskan bahwa kemunduran Islam disebabkan oleh penyimpangan dari ajaran Islam yang sejati. Islam sejati, menurutnya, adalah agama yang rasional, dinamis, dan menuntut manusia untuk terus berjuang memperbaiki diri serta masyarakatnya (Roza, 2024). Hubungan antara konteks sosial-historis dengan arah pembaruan al-Afghani sangat erat. Ia memandang Islam sebagai kekuatan spiritual sekaligus politik yang mampu mempersatukan umat. Karena itu, ia memperkenalkan gagasan *pan-Islamisme*, yaitu konsep persatuan seluruh umat Islam di bawah satu kesadaran keagamaan dan politik yang sama (Fuad, 2024).

Tujuan utama *pan-Islamisme* bukan sekadar menyatukan bangsa-bangsa Islam secara formal, melainkan menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa umat Islam adalah satu tubuh yang harus saling membantu menghadapi dominasi Barat. Pembaruan yang ia gagas juga mencakup pembaruan pendidikan, reformasi pemerintahan, dan kebebasan berpikir dalam menafsirkan agama. Al-Afghani menegaskan bahwa selama umat Islam masih terpecah, tunduk pada penguasa zalim, dan takut berpikir bebas, maka mereka tidak akan pernah bangkit dari keterpurukan (Arifatul Khiyaroh, n.d.).

Dengan demikian, latar belakang pemikiran Jamaluddin al-Afghani tidak hanya bersumber dari pengalaman pribadinya sebagai ulama dan filsuf, tetapi juga merupakan respon terhadap situasi krisis yang melanda dunia Islam pada zamannya. Pemikirannya lahir dari kegelisahan spiritual dan sosial yang mendalam, serta dorongan untuk mengembalikan Islam kepada posisi aslinya sebagai kekuatan pembebas, rasional, dan progresif. Latar belakang tersebut menjadikan al-Afghani bukan sekadar tokoh reformis, tetapi juga simbol kebangkitan kesadaran politik dan intelektual umat Islam di era modern.

Kontruksi dan Karakter Pemikiran Jamaluddin al-Afghani

Pemikiran Jamaluddin al-Afghani sangat luas dan mencakup banyak bidang, namun seluruhnya berpangkal pada satu cita-cita besar: kebangkitan dan persatuan umat Islam di bawah bimbingan akal dan wahyu. Ia menggabungkan idealisme keagamaan dengan semangat rasionalitas dan aktivisme politik. Oleh karena itu, pemikirannya tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, karena

selalu diarahkan untuk menjawab persoalan konkret yang dihadapi umat.

1. Pemikiran dalam Bidang Teologi dan Filsafat

Dalam bidang teologi, al-Afghani menolak keras pandangan deterministik yang membuat umat Islam pasrah terhadap nasib. Ia mengkritik sikap fatalistik yang tumbuh akibat kesalahpahaman terhadap konsep takdir dan qadha-qadar. Menurutnyanya, Islam tidak pernah mengajarkan kepasrahan buta; justru Islam mendorong manusia untuk berusaha, berpikir, dan berjuang. Ia menyatakan bahwa perbedaan antara umat Islam masa lalu yang berjaya dan umat Islam masa kini yang mundur bukanlah pada isi ajaran, tetapi pada cara memahami dan mengamalkannya (Noorthaibah, 2015). Dalam hal ini, al-Afghani menghidupkan kembali semangat rasionalisme Islam seperti yang dikembangkan oleh para filosof dan teolog klasik seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan al-Ghazali namun dengan orientasi yang lebih praktis dan sosial.

Filsafat bagi al-Afghani bukan sekadar spekulasi, tetapi alat untuk membangkitkan kesadaran berpikir kritis dan ilmiah. Ia berpendapat bahwa kemajuan suatu bangsa tergantung pada sejauh mana masyarakatnya mampu berpikir rasional dan tidak takut terhadap perbedaan pendapat. Karena itu, ia menyeru agar ilmu pengetahuan dan filsafat kembali dijadikan bagian dari sistem pendidikan Islam (Khairiyanto, 2019). Dengan cara itu, umat Islam dapat merebut kembali posisi terhormatnya dalam peradaban dunia.

2. Pemikiran Sosial dan Politik

Dalam bidang sosial-politik, gagasan utama al-Afghani adalah *pan-Islamisme*. Ia meyakini bahwa umat Islam adalah satu kesatuan yang harus bersatu menghadapi imperialisme dan perpecahan internal. Persatuan ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga politis, karena hanya dengan kekuatan politik umat Islam dapat melindungi diri dari eksploitasi Barat. Ia menolak nasionalisme sempit yang memecah-belah umat berdasarkan ras atau bangsa. Dalam pandangannya, loyalitas tertinggi seorang Muslim harus ditujukan kepada Islam sebagai agama dan sistem kehidupan (Sirait, 2020).

Al-Afghani juga menekankan pentingnya kesadaran politik dan partisipasi rakyat dalam pemerintahan. Ia menentang sistem monarki absolut yang menindas rakyat dan menolak kritik. Ia memandang bahwa pemerintahan yang ideal dalam Islam harus berdasarkan keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab. Ia juga mengingatkan bahwa penguasa yang zalim dan ulama yang pasif merupakan dua faktor utama kemunduran umat (Khairiyanto, 2019). Oleh sebab itu, ia mengajak kaum intelektual Muslim untuk tampil sebagai pemimpin moral yang berani mengoreksi kebijakan politik yang menyimpang. Dalam hal ini, al-Afghani dapat dianggap sebagai pelopor pemikiran politik Islam modern yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan ide-ide demokrasi dan kebebasan berpikir.

3. Pemikiran dalam Bidang Pendidikan dan Sosial Budaya

Bagi al-Afghani, pendidikan adalah kunci utama kebangkitan. Ia mengkritik keras sistem pendidikan Islam tradisional yang hanya berorientasi pada hafalan teks dan tidak memberi ruang bagi eksplorasi rasional. Ia menginginkan sistem pendidikan Islam yang menyatukan ilmu agama dan ilmu modern, sehingga lahir generasi Muslim yang berilmu, beriman, dan produktif. Menurutnyanya, umat Islam tidak boleh takut pada ilmu pengetahuan Barat, tetapi

harus mengambil manfaat dari kemajuan tersebut tanpa kehilangan nilai-nilai Islam (Rofiah, 2024). Dalam banyak tulisannya, ia menekankan bahwa ilmu pengetahuan bersifat universal dan tidak bertentangan dengan agama, selama digunakan untuk tujuan kemanusiaan dan kemajuan moral.

Selain itu, al-Afghani juga memperhatikan aspek sosial dan budaya. Ia mengkritik mentalitas umat Islam yang cenderung taklid, malas berpikir, dan mudah puas dengan keadaan. Ia menilai bahwa kebangkitan umat tidak akan terjadi selama umat masih bergantung pada penguasa dan tidak memiliki kesadaran kolektif untuk berubah. Karena itu, ia mengembangkan ide tentang “reformasi moral”, yaitu pembaruan sikap dan mental umat agar lebih terbuka, disiplin, dan mandiri (Sirait, 2020). Ia juga mendorong peran perempuan dalam pendidikan, meskipun secara implisit, dengan menekankan pentingnya keluarga yang cerdas sebagai fondasi masyarakat maju.

4. Metodologi dan Karakter Pemikiran

Metodologi berpikir al-Afghani bersifat rasional, reformis, dan kontekstual. Ia memadukan pendekatan tekstual terhadap wahyu dengan pemahaman rasional terhadap realitas sosial. Ia percaya bahwa wahyu dan akal tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membimbing manusia menuju kebenaran. Dalam menafsirkan ajaran Islam, ia menggunakan pendekatan historis dan realistis: Islam harus dipahami sesuai dengan konteks zamannya agar tetap relevan (Noorthaibah, 2015). Sikap ini membuatnya sering berhadapan dengan kaum konservatif yang menolak perubahan dan menuduhnya sebagai penyebar ide Barat. Namun, ia tegas menyatakan bahwa pembaruan yang ia usung bukanlah westernisasi, melainkan *revitalisasi Islam* dalam bentuknya yang murni dan rasional.

5. Analisis Kritis: Kelebihan, Kontribusi, dan Keterbatasan

Secara kritis, pemikiran al-Afghani memiliki kelebihan besar dalam membangkitkan kesadaran umat Islam terhadap pentingnya akal, ilmu, dan persatuan. Ia adalah pelopor modernisme Islam yang membuka jalan bagi reformis setelahnya seperti Muhammad Abduh, Rashid Ridha, dan Iqbal. Ia juga berhasil menanamkan semangat politik dan nasionalisme Islam yang menginspirasi gerakan perlawanan terhadap kolonialisme di berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia (Rofiah, 2024). Namun, keterbatasannya terletak pada kurangnya sistematisasi dalam teori politik dan sosialnya. Ide *pan-Islamisme* yang diusungnya bersifat ideal dan sulit diwujudkan karena perbedaan politik, etnis, dan kepentingan antarnegara Islam.

Meski demikian, warisan pemikiran al-Afghani tetap relevan hingga kini. Ia menunjukkan bahwa Islam bukan penghalang kemajuan, tetapi sumber inspirasi bagi kebangkitan. Dengan menghidupkan kembali semangat rasional dan reformis, al-Afghani menegaskan bahwa kebangkitan umat hanya mungkin terjadi jika mereka bersatu, berpikir kritis, dan menjadikan agama sebagai kekuatan moral yang menuntun pembangunan sosial dan politik. Ia menutup sejarah hidupnya sebagai pejuang ide yang tak pernah lelah menyeru umat untuk bangkit dari keterpurukan, menjadikan akal sebagai cahaya iman, dan menjadikan Islam sebagai kekuatan peradaban yang mampu berdiri sejajar dengan Barat.

Relevansi dan Implementasi Pemikiran Jamaluddin al-Afghani dalam Islam Kontemporer

Al-Afghani memainkan peran penting dalam meletakkan dasar intelektual bagi Islam modern, baik dalam ranah politik, keagamaan, maupun pendidikan. Ia bukan sekadar tokoh pemikir, tetapi juga aktivis politik yang aktif menggerakkan opini publik Muslim agar bangkit dari keterpurukan (Kurdi, 2015).

1. Kesesuaian ide-idenya dengan tantangan modern

Pemikiran Al-Afghani sangat relevan untuk menjawab tantangan modernitas yang dihadapi dunia Islam, seperti modernisasi pendidikan. Dalam menghadapi sekularisasi Barat, Al-Afghani tidak menolak modernitas secara mutlak. Ia tetap menginginkan modernisasi yang berakar pada nilai-nilai Islam. Dalam bidang Pendidikan, ia mendorong agar lembaga Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama, melainkan juga ilmu pengetahuan modern, teknologi, dan pemikiran kritis. Menurutnya, kemajuan umat Islam hanya bisa dicapai jika mereka mampu menggabungkan ilmu agama dan ilmu dunia secara seimbang. Gagasan ini sejalan dengan kebutuhan dunia Islam modern untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Oleh sebab itu, ide-idenya mengenai pendidikan dan pembaharuan sosial menjadi landasan bagi banyak institusi pendidikan Islam kontemporer dalam melakukan modernisasi (Wahab, 2022).

Di bidang Pendidikan, Al-Afghani menyerukan pentingnya pembaruan sistem pendidikan Islam. Dalam reformasi ia menentang lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional yang hanya berfokus pada hafalan dan pemahaman, tanpa membuka ruang bagi ilmu pengetahuan modern dan metode berpikir rasional. Ia juga berpendapat bahwa Pendidikan itu seharusnya tidak hanya berfokus pada menghafal kitab atau buku-buku saja, melainkan juga harus membantu siswa dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Baginya, pendidikan adalah kunci kebangkitan umat Islam. Oleh sebab itu, ia mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga lahir generasi Muslim yang beriman sekaligus cakap menghadapi perubahan zaman. Pemikiran ini sangat cocok dengan konteks globalisasi saat ini, di mana umat Islam perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan kompetensi global tanpa kehilangan jati diri keagamaannya (Mardalena, 2024).

Jamaluddin Al-Afghani memiliki banyak ide modernisasi pemikiran dalam Islam yang mencakup berbagai macam bidang diantaranya ialah, bidang agama, Pendidikan, politik, dan ekonomi. Selain itu beliau juga dikenal sebagai pendiri pan-Islamisme dan telah menerbitkan majalah *urwatul wusqa* sebagai wadah modernisasi (Ainiah, 2021). Pemikiran Jamaluddin al-Afghani menginspirasi banyak tokoh intelektual muslim dalam upaya mengembangkan Pendidikan Islam yang relevan dengan zaman, serta mempersiapkan para generasi muda yang terampil dan berkualitas (Sri Murhayati, 2023). Dan juga diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang kritis mandiri, dan memiliki kontribusi positif dalam kemajuan umat dan masyarakat (Faqihuddin, 2022).

2. Refleksi penerapan gagasannya dalam konteks kekinian

Jamaluddin al-Afghani hingga kini masih diterapkan dalam berbagai

konteks sosial-politik dan pendidikan dunia Islam. Misalnya, di Aceh, konsep pan-Islamisme dan semangat persatuan umat menjadi salah satu acuan dalam penerapan syariat Islam secara lokal. Dalam dunia pendidikan, banyak lembaga Islam di Indonesia mulai mengembangkan kurikulum terpadu yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan sains modern sebuah langkah yang sejalan dengan gagasan Al-Afghani tentang modernisasi pendidikan Islam.

Selain itu, semangat perlawanan terhadap ketidakadilan global dan kolonialisme modern juga masih tercermin dalam berbagai gerakan Islam kontemporer yang mengusung solidaritas umat internasional. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Afghani tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga terbukti dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian. Konsep pan-islamisme Jamaluddin al-afghani dengan konsep penerapan syariat islam di aceh tidak sepenuhnya relevan, karena pan islamisme bergerak dalam ruang lingkup internasional, sedangkan aceh hanya terbatas pada ruang lingkup provinsi saja. Konsep pan-islamisme itu untuk seluruh persatuan golongan islam, seperti syi'ah sunni, khawarij, muktazilah, dan golongan lainnya, namun dalam konsep penerapan syariat islam di aceh hanya terbatas pada golongan sunni saja, tidak luas dan menyeluruh seperti yang dikehendaki al-afghani (Nailis Wildany, 2023).

Sedangkan dalam bidang pendidikan, gagasan pembaruan pendidikan ala Al-Afghani mulai diterapkan oleh banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Kurikulum pesantren modern, madrasah unggulan, dan universitas Islam kini banyak yang menggabungkan pendidikan agama dengan sains dan teknologi, sesuai dengan pemikiran Al-Afghani. Hal ini menunjukkan bahwa warisan intelektualnya masih relevan dalam mencetak generasi Muslim yang tangguh menghadapi tantangan abad ke-21. Selain itu, gagasan Al-Afghani tentang perlunya umat Islam memiliki kesadaran politik dan kebudayaan juga menjadi pijakan bagi berbagai gerakan sosial-keagamaan dalam menghadapi globalisasi, sekularisasi, dan modernisasi. Banyak aktivis dan intelektual Muslim kontemporer mengutip pemikirannya sebagai dasar ideologis untuk membangun peradaban Islam yang berdaya saing global tanpa kehilangan prinsip keagamaan.

KESIMPULAN

Jamaluddin al-Afghani merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam paling berpengaruh dalam sejarah modern. Kehidupannya yang melintasi berbagai negara Islam serta pengalamannya menghadapi kolonialisme Barat membentuk cara pandangnya yang rasional, kritis, dan visioner. Ia menyaksikan kemunduran umat Islam yang disebabkan oleh kelemahan politik, keterbelakangan pendidikan, dan hilangnya semangat intelektual, sehingga bertekad mengembalikan Islam kepada ajarannya yang murni dan progresif. Melalui pemikiran-pemikirannya, al-Afghani menegaskan pentingnya kebangkitan akal, ilmu pengetahuan, dan kesadaran politik sebagai kunci utama kebangkitan umat. Dalam bidang teologi dan filsafat, ia menghidupkan kembali semangat rasionalisme Islam dan menolak sikap fatalistik yang membuat umat pasrah terhadap nasib. Dalam bidang sosial-politik, ia menggagas pan-Islamisme sebagai upaya menyatukan umat Islam di bawah kesadaran kolektif untuk melawan imperialisme dan ketidakadilan. Sementara dalam bidang pendidikan, ia menuntut pembaruan sistem yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu

modern, guna melahirkan generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan produktif.

REFERENSI

- A.Nasir, S. (2010). *Pemikiran Kalam Teologi Islam, Sejarah Ajaran dan Perkembangannya*, Jakarta,.
- Ainiah. (2021). Modernisasi Pemikiran Dalam Islam Dari Jejak Jamaluddin Al-Afghani. *MUBEZA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11.
- Alam, D. M. N. (2018). *Pan Islamisme Jamaluddin Al-Afghani dalam Perspektif Politik Islam*.
- Arifatul Khiyaroh, D. (n.d.). *Pengaruh Gerakan Pan-Islamisme Jamaluddin Al-Afghani Terhadap Semangat Juang Umat Islam Di Berbagai Negara*.
- CS, A. M. (1994). *Aliran Modern Dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faqihuddin, A. (2022). Knowing the Figure Of Islamic Warriors Jamaluddin Al-Afghani. *Al-RISALAH: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 583.
- Fuad, M. F. P. & A. (2024). *Pan Islamisme Jamaluddin Al Afghani Dan Sebagai Upaya Mengatasi Politik Dinasti*. 7(4), 936–939.
- Hourani, A. (1983). *Arabic Thought in the Liberal Age 1798–1939*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Khairiyanto. (2019). Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh Serta Relasinya Dengan Realitas Sosial Di Indonesia. *Indonesian Journal Of Islamic Theology And Philosophy*, 1(2), 147.
- Kurdi, S. (2015). Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh (Tokoh Pemikir dan Aktivis Politik di Dunia Islam Modern). *SYARI'AH: Jurnal Ilmu Hukum*, 15(1), 35.
- Mardalena, O. O. &. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Jamaluddin Al-Afgani dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer. *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 11(1), 17.
- Nailis Wildany, D. (2023). Pan Islamisme Jamaluddin Al-Afghani dan Relevansinya Dengan Penerapan Syari'at Islam Di Aceh. *As-Siyadah: Jurnal Polotik Dan Hukum Tata Negara*, 2(1), 53.
- Noorthaibah. (2015). Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani: Studi Pemikiran Kalam Tentang Takdir. *Fenomena*, 7(2), 259.
- Omer, S. (2025). Jamāl Al-Dīn Al-Afghānī: The Founder Of Muslim Modern Reformist Thought. *Iium Journal Of Religion And Civilisational Studies*, 8(1), 33–34.
- Pulungan, S. (1994). *Fiqh Siyasa: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Rofiah, E. S. D. K. (2024). Dampak Dan Peranan Pemikiran Politik Tokoh Islam (Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Dan Muhammad Iqbal) Terhadap Pembaruan Dunia Islam. *Amal: Journal Of Islamic Economic And Business*, 5(1), 3–5.
- Roza, R. & E. (2024). *Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Versi Jamaluddin Al-Afghani*. 4(2), 988–991.
- Sirait, A. M. (2020). Jamaluddin al-Afghani dan Karir Politikanya. *Jurnal Intelektual*, 10(2), 4.
- Sri Murhayati, Dk. (2023). Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani:

- Aspek-aspek Pembaruan dan Reformasi Pendidikan. *Jurnal Arriyadhah*, (1), 12-20.
- Wahab, F. (2022). Pemikiran Dan Gerakan Pembaharuan Politik Islam Jamaluddin Al-Afghani. *Jurnal Pusaka*, 12(1), 51-64.